

Pengendalian Sosial dalam Meminimalisir Pelecehan Seksual Melalui Media Sosial Tiktok

Difa Afriani Salsabila¹, Dyanatul Arsyi², Aulia Uzzaki³, Bunga Dinda Permata⁴,
Delmira Syafrini^{5*}

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pengendalian sosial dalam meminimalisir pelecehan seksual pada media sosial Tiktok. Penelitian ini penting untuk dikaji karena jumlah pelecehan seksual melalui media sosial tiktok mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2024, maka dari itu diperlukannya upaya pengendalian dalam meminimalisir pelecehan seksual melalui media sosial Tiktok yang sering digunakan oleh anak muda sekarang ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Responden penelitian berjumlah 50 orang dengan kriteria pengguna Tiktok aktif berusia 15-25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% responden sering menemukan komentar bernuansa seksual, dengan 66% mengaku merasa terganggu. Meskipun 78% responden mengetahui fitur pelaporan, hanya 4% yang pernah menggunakannya. Pengendalian sosial informal seperti teguran dari pengguna lain dan kampanye digital dinilai efektif oleh mayoritas responden. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif pengguna, keluarga, masyarakat, dan platform dalam menciptakan ruang digital yang aman melalui peningkatan kesadaran kolektif dan pemanfaatan fitur teknis.

Kata Kunci: Media Sosial; Pelecehan Seksual; Pengendalian Sosial; Tiktok.

Abstract

This study aims to explain the form of social control in minimizing sexual harassment on the social media platform Tiktok. This research is important to examine because cases of sexual harassment on Tiktok have increased to minimize such harassment on this widely used platform among young people. The research method employed is descriptive quantitative, with data collected through questionnaires completed by 50 active Tiktok users aged 15-25. The findings reveal that 76% of respondents frequently encounter sexually suggestive comments, with 66% admitting to feeling disturbed by them. Although 78% of respondents are aware of reporting feature, only 4% have ever used it. Informal social control measures, such as warnings from other users and digital campaigns, were deemed effective by the majority of respondents. This study emphasizes the importance of active roles from users, families a safer digital space through increased collective awareness and the utilization of technical features.

Keywords: Social media; Sexual harassment; Social control; TikTok.

How to Cite: Salsabila, D. A. et al. (2025). Pengendalian Sosial dalam Meminimalisir Pelecehan Seksual Melalui Media Sosial Tiktok. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 200-208). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi melalui media sosial. Media sosial/ *social media* atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Disebut jejaring sosial online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini public yang berkembang di masyarakat ([Dwi & Watie, 2011](#)). Jenis media sosial yang dikenal oleh masyarakat sangat beragam diantaranya youtube, facebook, Instagram, twitter, dan tiktok ([Puspitarini & Nuraeni, 2019](#)). Salah satu platform kalangan remaja dan generasi muda adalah Tiktok. Aplikasi Tiktok, yang awalnya dikenal sebagai Douyin di china, adalah sebuah platform video pendek yang diluncurkan pada September 2016 oleh perusahaan *Byte Dance* milik *Zhang Yiming*. Aplikasi ini menjadi populer karena kemudahan penggunaannya dan fitur-fitur menarik seperti efek special, dukungan music yang beragam, serta kemampuan untuk pembuat konten kreatif seperti tarian, gaya bebas, dan video unik. Tiktok memungkinkan pengguna untuk berbagi video mereka di media sosial dan dikenal luas dengan istilah “Tiktokers” bagi para kreator kontennya. Tiktok juga memiliki fitur “for you page”, yaitu halaman utama yang menampilkan konten-konten yang dipersonalisasi berdasarkan minat pengguna. Selain sebagai hiburan, aplikasi ini digunakan untuk mempromosikan bisnis, menyebarkan informasi dan bahkan sebagai sumber pengetahuan. Namun, tiktok juga memiliki dampak negatif, seperti munculnya konten-konten yang tidak pantas (misalnya pornografi atau ujaran kebencian) serta potensi kecanduan yang dapat mengganggu produktivitas pengguna. Secara keseluruhan, tiktok adalah aplikasi multi fungsi, menghibur, dan mendorong kreatifitas, tetapi penggunaannya perlu diimbangi dengan kebijaksanaan agar tidak menimbulkan efek negatif ([Malimbe et al., 2021](#)). Selain itu, Tiktok juga kerap menjadi wadah terjadinya pelecehan seksual secara daring, baik melalui komentar yang bersifat melecehkan maupun pemanfaatan konten pengguna secara tidak etis oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Pelecehan seksual dapat diartikan sebagai terjadinya pendekatan seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang terhadap orang lain. Pendekatan seksual yang dilakukan pun tidak harus selalu bersifat fisik, namun juga dapat berbentuk verbal. Oleh karena itu, pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, contohnya seperti pemerkosaan, menyentuh badan orang lain dengan sengaja, ejekan atau lelucon mengenai hal-hal berbau seksual, pernyataan pribadi tentang kehidupan seksual, membuat gerakan seksual melalui tangan atau ekspresi wajah, suara mengarah seksual, dan masih banyak lagi. Adapun pendekatan seksual yang berbentuk verbal seperti komentar bernuansa seksual, pengiriman pesan yang tidak pantas, maupun eksploitasi terhadap video yang diunggah oleh pengguna, terutama remaja perempuan ([Paradias & Soponyono, 2020](#); [Paradias & Soponyono, 2020](#)). Hal ini menimbulkan dampak negatif terhadap korban seperti rasa malu, ketakutan, dan penurunan eksistensi positif yang secara langsung dapat mematikan potensi, serta bakat mereka akibat komentar merusak dan tindakan bermoral ([Dewi & Majid, 2024](#)). Bagi korban yang merasakan dampak traumatis yang sangat hebat akibat kekerasan seksual terdapat kemungkinan melakukan bunuh diri ([Ramadhani & Nurwati, 2023](#)).

Beberapa peneliti sebelumnya juga membahas tentang pelecehan seksual di media sosial. Pertama, penelitian oleh [Putri \(2024\)](#) menunjukkan bahwa gaya komunikasi pengguna TikTok menyatakan pendapat mereka tentang berbagai kasus pelecehan seksual, dan sangat dipengaruhi oleh simbol, ekspresi dan cerita pribadi dalam membentuk opini publik, hingga gaya kreatif yang serius. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh [Dewi et al., \(2024\)](#) meneliti penyebab pelecehan seksual di media sosial. Mereka menemukan bahwa ada faktor-faktor dari para pelaku sendiri dan dari daerah-daerah seperti tontonan negatif dan kurangnya pendidikan mengenai seks. Mereka juga menawarkan berbagai opsi pencegahan, seperti saat memilih konten dengan hati-hati secara pribadi. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh [Julianti et al., \(2023\)](#) fokus pada pelecehan seksual yang dialami perempuan di Instagram. Penelitian ini melihat bahwa budaya patriarki masih kuat, sehingga perempuan sering jadi sasaran. Mereka pakai sudut pandang feminisme radikal untuk menjelaskan penyebab dan dampaknya. Keempat, penelitian yang dilakukan [Rosyidah et al., \(2018\)](#) membahas perilaku menyimpang remaja di media sosial, termasuk pelecehan seksual. Menurut mereka, hal ini terjadi karena lemahnya kontrol sosial dan kurangnya pemahaman sosial etika bermedia sosial. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh [Medvi & Syahminan, \(2024\)](#) menyoroti bagaimana TikTok mengembangkan strategi untuk mengurangi pelecehan seksual pada platform. Mereka menyarankan bahwa TikTok lebih aktif dalam edukasi dan penegakan aturan, supaya pengguna merasa lebih aman.

Dari kelima penelitian tersebut, masing-masing membahas pelecehan seksual dari sisi komunikasi dan penyebab strategi pencegahan atau pengendalian. Namun, itu berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Ini menyoroti peran kontrol sosial sebagai bentuk partisipasi aktif dalam pengguna TikTok dalam meminimalisir pelecehan seksual secara informal melalui teguran, kampanye digital, dan kesadaran kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pelecehan seksual dari perspektif kontrol sosial dalam ruang digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Metode ini di pilih karena cocok untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi, yaitu pelecehan seksual di platform media sosial TikTok serta jenis pengendalian sosial yang dilakukan oleh para pengguna. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2025. Pengumpulan data dilakukan secara online karena subjek penelitian berlangsung di ruang digital, yaitu platform media sosial TikTok. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode. Pertama, dengan mengamati komentar-komentar yang memiliki elemen pelecehan seksual dalam sejumlah konten TikTok. Kedua, dengan mendistribusikan kuesioner secara daring melalui google form yang diisi oleh 50 responden, yang merupakan pengguna aktif TikTok berusia 15 hingga 25 tahun. Kuesioner itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu identitas responden, pengalaman dalam menggunakan TikTok, dan sudut pandang mengenai pengendalian sosial. Setiap pernyataan dilengkapi dengan opsi jawaban dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju” guna mengukur seberapa besar responden setuju atau tidak dengan pernyataan itu. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung frekuensi, presentase, dan rata-rata untuk mengetahui kecenderungan jawaban dari responden. Selain itu analisis juga dilakukan dengan menerapkan Teknik analisis juga dilakukan dengan menerapkan Teknik analisis data interaktif Miles dan Hurbeman yang mencakup tiga Langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam studi ini, responden mengambil total 50 orang, usia 15 hingga 25 tahun, yang merupakan pengguna aktif tiktok. Data yang diterima dalam survei ditampilkan dalam format tabel dan ditapsirkan secara kuantitatif. Hasil dan argumen berikut ada dikedalaman data yang formal dan informal dengan konsep kontrol sosial dan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya

Tabel 1. Frekuensi dan presentase jawaban Q1 “Saya sering melihat komentar bernuansa seksual di Tiktok”

Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tidak setuju	1	2%
Tidak setuju	3	6%
Netral	8	16%
Setuju	20	40%
Sangat setuju	18	36%
Total	50	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa 40% responen memberikan jawaban “setuju” dan 36% “sangat setuju” terkait pernyataan “saya sering menyaksikan komentar bernuansa seksual di Tiktok”, sehingga totalnya menjadi 76% hal ini mengindikasikan bahwa Sebagian besar pengguna tiktok dari kalangan usia muda sering kali terlibat dengan konten yang berisi nada seksual secara lisan di kolom komentar. Kolom komentar adalah salah satu area kritis dimana pelecehan berlangsung secara terbuka. Banyak pengguna merasa bahwa komentar itu telah menjadi hal biasa, padahal sesungguhnya mengandung elemen yang melanggar norma. Penelitian ini mendukung hasil studi [Julianti et al. \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa wanita sering kali menjadi sasaran utama pelecehan di media sosial akibat kuatnya budaya patriarki dan kurangnya pengawasan dari platform terhadap komentar seksual. Fenomena ini menunjukkan bahwa kontrol sosial formal melalui fitur moderasi komentar belum efektif, sehingga pelecehan terus terjadi tanpa kendala. Dalam situasi ini, kontrol sosial informal dari rekan pengguna sangat penting untuk mengurangi komentar seksual.

Tabel 2. Frekuensi dan presentase jawaban Q2 “Saya merasa terganggu saat melihat komentar tersebut”

Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tidak setuju	2	4%
Tidak setuju	5	10%
Netral	10	20%

Skor	Frekuensi	Presentase
Setuju	18	36%
Sangat setuju	15	30%
Total	50	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Pada tabel kedua menunjukkan bahwa 36% responden merasa “setuju” dan 30% “sangat setuju” dengan pernyataan “saya merasa terganggu ketika melihat komentar tersebut”. Dengan kata lain, 66% dari responden merasa sangat terganggu oleh komentar yang beruansa seksual yang mereka temui. Ini menjadi tanda bahwa meskipun komentar itu tidak langsung ditujukan kepada mereka, tetap saja mempengaruhi kenyamanan mereka saat menjelajahi tiktok. Gangguan ini dapat mempengaruhi Kesehatan mental pengguna, seperti timbulnya rasa tidak aman, kecemasan dan berkurangnya kepercayaan terhadap lingkungan digital. Dalam konsep pengendalian sosial non formal, ketidaknyamanan Bersama dapat memunculkan mekanisme peringatan atau kritik dari masyarakat terhadap pelaku. Studi [Rosyidah & Fadhil \(2018\)](#) Juga mengungkapkan bahwa rendahnya etika dalam media sosial berkontribusi pada pelecehan, tetapi di sisi lain juga menciptakan kesadaran sosial baru di kalangan pengguna yang terkena dampak untuk mereformulasi batas-batas norma melalui reaksi verbal atau aksi digital.

Tabel 3. Frekuensi dan presentase jawaban Q3 “Saya pernah melihat pengguna menegur pelaku komentar tidak pantas”

Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tidak setuju	3	6%
Tidak setuju	6	12%
Netral	12	24%
Setuju	17	34%
Sangat setuju	12	24%
Total	50	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Pada tabel ketiga menunjukkan bahwa 34% responden menyatakan “setuju” dan 24% “sangat setuju” bahwa mereka telah melihat pengguna lain mengingatkan pelaku komentar yang tidak pantas. Sehingga totalnya 58% responden menyatakan adanya Tindakan teguran di kolom komentar. Ini adalah bentuk pengendalian sosial yang tidak resmi dan dilakukan diantara pengguna. Peringatan itu dapat berupa komentar balasan yang mengingatkan, menyindir, atau menunjukkan ketidaksukaan terhadap pelaku. Meskipun cenderung bersifat tiba-tiba dan tak teratur, kritik semacam ini mampu menciptakan tekanan sosial bagi pelaku dan menimbulkan rasa malu. Hasil ini sejalan dengan penelitian [Paradias & Soponyono \(2020\)](#) yang menegaskan bahwa komunitas memiliki kekuatan signifikan dalam mengendalikan perilaku menyimpang secara digital. Walaupun tanpa adanya sanksi hukum, peringatan dari pengguna lain membentuk norma informal yang mengurangi pelecehan di tempat umum.

Tabel 4. Frekuensi dan presentase jawaban Q4 “Saya mengetahui bahwa tiktok memiliki fitur pelaporan konten/komentar”

Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tidak setuju	1	2%
Tidak setuju	4	8%
Netral	6	12%
Setuju	12	38%
Sangat setuju	20	40%
Total	50	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Pada tabel keempat menunjukkan 38% responden menyatakan “setuju” dan 40% “sangat setuju” bahwa mereka menyadari adanya fitur pelaporan komentar atau konten di Tiktok. Dengan kata lain, 78%

responden telah mengetahui adanya sistem pelaporan ini. Ini mengindikasikan bahwa secara resmi, platform Tiktok telah menawarkan sarana pengendalian terhadap perilaku yang menyimpang. Namun, hanya memiliki pengetahuan tidaklah cukup tanpa adanya tindakan. Pemahaman ini krusial sebagai langkah awal dalam memfasilitasi kontrol sosial resmi melalui platform. [Medvi & Syahminan \(2024\)](#) menyatakan bahwa Pendidikan mengenai fitur pelaporan atau perlindungan digital sangat berdampak dalam menciptakan ekosistem yang lebih aman. Saat pengguna menyadari alat yang ada dan yakin bahwa laporannya akan ditindaklanjuti, maka kemungkinan tindakan pengendalian akan bertambah.

Tabel 5. Frekuensi dan presentase jawaban Q5 “Saya pernah melaporkan komentar atau akun karena mengandung pelecehan seksual”

Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tidak setuju	7	14%
Tidak setuju	10	20%
Netral	12	24%
Setuju	11	22%
Sangat setuju	10	4%
Total	50	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Pada tabel kelima menunjukkan bahwa hanya 22% responden yang “setuju” dan 4% “sangat setuju” tentang pernahnya mereka menggunakan fitur pelaporan. Totalnya hanya 26% yang berarti hanya sekitar seperempat pengguna yang benar-benar memanfaatkan fitur pelaporan, meskipun 78% sudah mengetahui keberadaan fitur tersebut. Ini menggambarkan jarak yang signifikan antara pemahaman dan Tindakan. Beberapa factor yang bisa menyebabkan hal ini antara lain: merasa laporan tidak direspon, khawatir terhadap balasan pelaku, atau tidak ingin terlibat lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat [Rosyidah & Fadhil \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa digitalisasi mengurangi keberanian individu dalam menegakkan norma sosial. Banyak pengguna merasa bahwa ruang digital itu anonim dan tidak memerlukan keterlibatan aktif. Oleh karena itu, tidak meningkatkan efektifitas kontrol sosial formal, platform harus meningkatkan transparansi dalam proses pelaporan serta hasil tindak lanjutnya.

Tabel 6. Frekuensi dan presentase jawaban Q6 “Sanksi sosial cukup efektif mengendalikan pelaku”

Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tidak setuju	0	0%
Tidak setuju	2	4%
Netral	6	12%
Setuju	22	44%
Sangat setuju	20	40%
Total	50	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Pada tabel keenam mengindikasikan bahwa 44% responden “setuju” dan 40% “sangat setuju” bahwa sanksi sosial efektif dalam mengendalikan pelaku. Dengan kata lain, 84% percaya bahwa peringatan atau kritik dari rekan pengguna dapat mencegah terulangnya perilaku pelecehan. Ini menunjukkan bahwa sanksi tidak resmi masih dianggap kredibel dan dianggap penting. Sanksi sosial yang dimaksud dapat berupa ejekan, pengucilan di dunia maya, atau komentar negative yang menargetkan pelaku. Dalam banyak situasi, ini lebih berpengaruh daripada system resmi, karna dampaknya dirasakan oleh sosial secara langsung. Studi oleh [Julianti et al. \(2023\)](#) dan [Paradias & Soponyono \(2020\)](#) juga mengungkapkan bahwa kekuatan komunitas dalam menerapkan norma digital lebih cepat memberikan efek jera, terutama bila dilakukan secara bersama sama.

Tabel 7. Frekuensi dan presentase jawaban Q7 “Tiktok belum cukup aman dari komentar seksual”

Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tidak setuju	2	4%
Tidak setuju	4	8%
Netral	9	18%
Setuju	23	46%
Sangat setuju	12	24%
Total	50	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Pada tabel ketujuh menunjukkan bahwa 46% responden “setuju” dan 24% responden “sangat setuju” dengan pernyataan bahwa Tiktok masih belum aman dari komentar bernuansa seksual. Sebanyak 70% menunjukkan bahwa Sebagian besar masih merasa kurang nyaman menggunakan platform Tiktok. Ini menunjukkan bahwa pengawasan resmi Tiktok belum sepenuhnya memastikan perlindungan pengguna dari Tindakan pelecehan verbal. Pandangan ini dapat membuat pengguna menghentikan aktifitasnya, seperti menonaktifkan kolom komentar atau menghentikan pengunggahan konten. Hal ini dpat mengganggu keikutsertaan dan imajinasi di media sosial. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh [Medvi & Syahminan \(2024\)](#), pandangan tentang keamanan pengguna terkait erat dengan tingkat keyakinan pada sistem pengendalian yang diterapkan oleh platform.

Tabel 8. Frekuensi dan presentase jawaban Q8 “Kampanye digital bisa membantu mengurangi pelecehan”

Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tidak setuju	1	2%
Tidak setuju	3	6%
Netral	6	12%
Setuju	22	44%
Sangat setuju	18	36%
Total	50	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Pada tabel kedelapan menunjukkan bahwa 44% responden “setuju” dan 36% “sangat setuju” bahwa kampanye digital dapat berkontribusi mengurangi pelecehan di media sosial Tiktok. Dengan presentase 80% ini menunjukkan tanda baik bahwa pengguna yakin akan potensi Pendidikan digital. Kampanye sosial seperti *#RuangAman* atau *#NoSexualHarassment* yang viral di Tiktok dapat memberikan Pendidikan kepada pengguna baru dan meneguhkan nilai-nilai etika dalam komunitas. Kampanye digital merupakan salah satu jenis pengawasan sosial informal yang dapat dilakukan secara Bersama sama. Studi oleh [Paradiatz & Soponyono \(2020\)](#) menyoroti bahwa kampanye yang menggunakan pendekatan horizontal (dari pengguna menuju pengguna) lebih berhasil dalam menciptakan perubahan sikap dibandingkan dengan intruksi vertical dari platform.

Tabel 9. Frekuensi dan presentase jawaban Q9 “Bersedia ikut aktif dalam menciptakan ruang aman di tiktok”

Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tidak setuju	0	0%
Tidak setuju	1	2%
Netral	5	10%
Setuju	22	44%
Sangat setuju	22	44%
Total	50	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

Pada tabel kesembilan mendukung pernyataan itu, dengan 44% responden “setuju” dan 44% “sangat setuju” bahwa mereka mau berperan aktif dalam menciptakan ruang yang aman. Total 88% menunjukkan potensi besar dari pengendalian sosial yang berfokus pada partisipasi. Tidak semua individu memiliki kekuasaan untuk merubah kebijakan platform, tetapi semua bisa berpartisipasi dalam menciptakan budaya yang aman. Kesiapan ini dapat diwujudkan dengan memberikan komentar positif, menegur pelaku, menyebarkan kampanye, atau memberikan dukungan moral kepada korban. Dalam pelaksanaannya, hal ini menggambarkan daya guna kolaborasi digital yang tidak kalah efisien dari sistem algoritma.

Tabel 10. Frekuensi dan presentase jawaban Q10 “Pengendalian sosial dari sesama pengguna tiktok”

Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat tidak setuju	1	2%
Tidak setuju	2	4%
Netral	7	14%
Setuju	24	48%
Sangat setuju	16	32%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel kesepuluh menunjukkan 48% responden “setuju” dan 32% “sangat setuju” mengenai pentingnya pengendalian sosial diantara pengguna. Porsinya 80% menunjukkan bahwa pengguna memahami kelangsungan ruang aman bergantung pada perhatian kolektif. Saat kontrol sosial berasal dari dalam komunitas, dan bukan dari sistem eksternal dampaknya lebih mendalam karena lahir dari hubungan antar anggota. Studi oleh [Rosyidah & Fadhil \(2018\)](#) juga menunjukkan bahwa norma digital lebih mudah dipelihara jika setiap orang merasa bertanggung jawab terhadap komunitasnya. Oleh karena itu, menciptakan budaya digital yang saling mengingatkan dan melindungi dapat menjadi sosial jangka Panjang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bentuk-bentuk pengendalian dalam meminimalisir pelecehan seksual di media sosial TikTok dapat dikenali dari pola interaksi antar pengguna yang mencerminkan adanya kesadaran bersama untuk menciptakan ruang digital yang aman, mayoritas responden menunjukkan komentar bernuansa seksual, menunjukkan bahwa dunia internet masih tertutup dari Tindakan menyimpang. Namun, dalam situasi seperti ini, pengguna aktif memainkan peran penting dalam pembentukan mekanisme pengawasan sosial secara spontan, seperti teguran langsung, kritik di kolom komentar, dan kampanye digital. Ini menunjukkan bahwa pengguna berusaha merubah perilaku orang lain agar sesuai dengan prinsip dan harapan komunitas.

Dalam membangun sistem pengendalian sosial yang efektif, sangat penting untuk memperhatikan peran media massa dan figur publik dalam membentuk pendapat serta norma sosial di dunia digital. Saat selebritas atau influencer TikTok secara terus-menerus menolak dan mengkritik perilaku pelecehan seksual, ini menghasilkan dampak pendidikan yang jauh lebih besar dibandingkan hanya kampanye resmi dari lembaga pemerintah. Media dan tokoh publik memiliki kemampuan untuk menstandarisasi sikap yang baik dan mengedepankan etika digital, karena mereka dipandang sebagai contoh oleh banyak generasi muda ([Aulina, 2019](#)). Sebagai sebuah platform, TikTok juga memiliki kewajiban signifikan dalam pengaturan sosial yang berbasis teknologi. Sistem moderasi konten yang responsif, pelaporan pengguna yang ditanggapi dengan serius, serta edukasi melalui kampanye internal seperti hashtag atau program keamanan digital, adalah bagian dari strategi pencegahan berbasis sistem. TikTok harus meningkatkan algoritmanya sehingga tidak hanya mendukung konten yang terkenal, tetapi juga menyaring konten yang berpotensi memicu pelecehan atau kekerasan verbal. Tanpa keterlibatan aktif dari platform, pengawasan sosial akan terhambat karena ruang digital menjadi semakin tidak teratur ([Imran et al., 2018](#)). Di samping itu, kesadaran masyarakat untuk bertindak etis di dunia digital juga dapat dikembangkan sejak usia muda melalui pendidikan. Kurikulum pendidikan sebaiknya mulai menyertakan pelajaran mengenai etika digital dan penggunaan media sosial dengan cara yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang umumnya hanya fokus pada nilai-nilai moral universal, perlu disesuaikan dengan konteks saat ini, yaitu dunia digital. Generasi muda harus menyadari bahwa tindakan menyimpang di dunia digital, seperti kekerasan seksual, dapat memiliki konsekuensi hukum dan psikologis yang berat, baik untuk korban maupun pelaku ([Herdiyanto, 2002](#)).

Menariknya, dalam pendekatan filosofi yang diuraikan oleh Huda dan Riski, dinyatakan bahwa manusia sebagai makhluk berakal memiliki kewajiban untuk mencari kebenaran dan mengedepankan nilai-nilai etika yang universal. Dengan terbiasa berpikir filosofis, masyarakat akan lebih peka terhadap

konsekuensi dari perilaku mereka di dunia maya. Contohnya, individu yang menyadari arti “kebenaran filosofis” tidak akan merestui tindakan pelecehan hanya karena merasa terlindungi oleh akun anonim. Kesadaran ini berfungsi sebagai pengendalian sosial dari dalam, yang tidak memerlukan tekanan, melainkan timbul dari pemahaman (Huda & Riski, 2022). Namun sudah pasti, pengendalian sosial tidak bisa sepenuhnya dipercayakan kepada moral pribadi atau hanya pendidikan. Negara terus mempunyai tanggung jawab besar dalam membangun sistem hukum yang fleksibel dan responsif. Salah satu contohnya adalah kebutuhan untuk merevisi atau memperbarui Undang-Undang ITE, agar lebih efektif dalam menghadapi fenomena baru di media sosial seperti TikTok. Banyak ketentuan dalam UU itu masih memiliki makna ganda atau belum cukup jelas untuk menangani kasus-kasus pelecehan seksual secara daring. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pembuat kebijakan, aparat penegak hukum, dan masyarakat sipil sangat krusial (Rinaldi & Tutrianto, 2023). Efektivitas pengendalian sosial sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan keadilan dalam pelaksanaannya. Saat masyarakat menyaksikan bahwa pelaku pelecehan seksual daring dapat menerima hukuman yang sesuai, hal ini akan membangun kepercayaan publik dan memperkuat efek jera. Sebaliknya, jika pelaku terhindar dari hukuman atau jalannya proses hukum lambat, masyarakat akan kehilangan keyakinan pada sistem, yang kemudian membuka kesempatan bagi normalisasi kekerasan digital.

Untuk mendukung hal itu, pendekatan yang berlandaskan data juga diperlukan. Otoritas harus melakukan pemetaan mengenai tren penyalahgunaan seksual di TikTok dan platform media sosial lainnya. Informasi ini dapat menjadi landasan untuk kebijakan yang lebih terarah serta pendidikan masyarakat yang lebih efisien. Misalnya, jika terungkap bahwa pelecehan sering terjadi pada waktu tertentu atau pada jenis konten tertentu, maka langkah pencegahan dapat diarahkan pada aspek tersebut. Akhirnya, pengendalian sosial tidak hanya membahas masalah penindakan, tetapi juga mengenai keberlanjutan nilai. Budaya digital kita harus diarahkan untuk menghormati satu sama lain, menerima perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan. TikTok, sebagai cerminan era digital, dapat menjadi tempat ekspresi yang positif jika semua pihak mulai dari pengguna hingga pembuat kebijakan bersedia terlibat secara aktif dalam mengontrol sosial.

Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari keberadaan fitur pelaporan di TikTok, namun hanya sedikit yang sebenarnya memanfaatkannya. Ini mencerminkan adanya perbedaan antara pemahaman tentang keberadaan kontrol sosial formal dengan tindakan nyata dalam memanfaatkannya. Banyak pengguna biasanya cenderung mengabaikan atau membiarkan komentar serta konten yang mengandung elemen pelecehan seksual karena merasa enggan terlibat, merasa tidak yakin bahwa proses pelaporan akan berhasil, atau khawatir mendapat tanggapan negatif dari pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol sosial tidak hanya memerlukan sarana atau fitur, tetapi juga memerlukan keberanian moral serta dukungan lingkungan yang mendorong pengguna untuk bertindak.

Di samping itu, data memperlihatkan bahwa masyarakat berpendapat bahwa peringatan langsung dari pengguna lain dan kampanye digital lebih ampuh dalam mencegah pelecehan dibandingkan dengan fitur formal seperti melaporkan ke platform. Ini menunjukkan bahwa pengendalian sosial informal seperti peringatan, pendidikan di bagian komentar, dan ajakan kolektif untuk mematuhi etika ternyata lebih cepat dipahami dan memiliki dampak langsung pada perilaku pengguna. Saat masyarakat digital mulai membentuk budaya saling mengingatkan dan tidak mentolerir pelecehan, ruang online menjadi lebih aman tanpa perlu selalu menunggu intervensi dari pihak luar.

Akan tetapi, agar pengendalian sosial ini benar-benar berjalan efektif, perlu adanya peningkatan literasi digital dan pendidikan etika sejak usia dini. Banyak individu masih belum menyadari bahwa perilaku seperti mengkritik tubuh orang lain, membagikan konten sensual tanpa persetujuan, atau mengirim pesan pribadi yang mengandung unsur seksual merupakan bentuk pelecehan. Sebagai hasilnya, pengajaran mengenai batasan etika di media sosial amatlah krusial. Tidak hanya cukup memahami cara memakai platform, tetapi juga penting untuk tahu cara memanfaatkannya dengan bijak.

Dengan mengembangkan budaya digital yang baik dan beradab, masyarakat tidak hanya menghindari terjadinya pelecehan, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan ruang digital yang aman dan nyaman untuk semua pengguna. Pengendalian sosial yang efektif tidak hanya berasal dari regulasi eksternal, tetapi juga harus berkembang dari kesadaran kolektif untuk merawat ruang bersama. Saat kesadaran tersebut berkembang, TikTok dan platform media sosial lainnya dapat menjadi tempat yang menyenangkan serta saling menghormati.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian disimpulkan bahwa pelecehan seksual berbentuk verbal melalui komentar di tiktok merupakan fenomena yang sering dijumpai, terutama di kalangan pengguna berusia 15-25 tahun. Sebagian besar responden menyatakan sering menemukan komentar yang berkonotas seksual dan merasa tidak nyaman dengan adanya komentar tersebut, meskioun meraka bukan sasaran langsung. Ini

menandakan bahwa komentar seperti itu tidak hanya menyalahi norma, tetapi juga berpengaruh buruk pada kenyamanan dan keamanan ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa responden pernah menyaksikan orang lain menegur individu yang melakukan komentar tidak pantas. Ini menunjukkan adanya pengendalian sosial informal yang tetap berlangsung di komunitas pengguna tiktok, meskipun ukurannya belum signifikan. Sebaliknya, meskipun 78% responden sadar akan fitur pelaporan yang ditawarkan di Tiktok, hanya 26% yang pernah memanfaatkannya. Ini menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman tentang mekanisme formal dengan pelaksanaan sebenarnya di lapangan. Pengendalian sosial non formal seperti peringatan, tanggapan, atau hukuman sosial berupa sindiran dianggap cukup efektif oleh Sebagian besar responden dalam mencegah atau menekan Tindakan pelecehan seksual. Bahkan, Sebagian besar responden menyampaikan bahwa tiktok kurang aman dari komentar seksual, yang menunjukkan perlunya perbaikan dalam moderasi konten dan system oleh platform.

Mayoritas responden juga meyakini bahwa kampanye digital bisa menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan membangun norma kolektif di platform media sosial. Yang paling menyenangkan, Sebagian besar responden siap berpartisipasi secara aktif dalam membentuk ruang aman, baik melalui kampanye, laporan, ataupun menciptakan budaya saling mengingatkan. Hal ini menegaskan bahwa pengendalian sosial bukan hanya menjadi tanggung jawab platform atau institusi, tetapi juga melibatkan pengguna sebagai bagian dari komunitas daring. Oleh karena itu pendekatan pengendalian sosial yang efisien untuk mengurangi pelecehan seksual di tiktok seharusnya mengintegrasikan pengawasan resmi dari platform dan pengawasan tidak resmi dari komunitas pengguna. Kerja sama antara pengguna, platform, dan lingkungan seperti keluarga serta Lembaga Pendidikan sangat krusial dalam membangun ruang digital yang aman, sehat, dan saling menghormati.

Rujukan

- Dewi, C. S. & Majid, K. (2024). Pelecehan Seksual dalam Dunia Maya: Studi Kasus Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 5140–5148.
- Dewi, C. S., & Majid, N. K. (2024). Pelecehan Seksual dalam Dunia Maya : Studi Kasus Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(1), 55–63. <https://doi.org/10.47134/lawstudies.v2i1.2106>
- Dwi, E., & Watie, S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media): http://id.wikipedia.org/wiki/Media_sos
- Huda, M. N., & Riski, Y. T. (2022). Menghindari Berita Hoaks Dengan Cara Berpikir Filsafat. *Maharsi*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v4i2.1967>
- Imran, M. F. (2018). Polri dalam Pengendalian Sosial: Melihat Online Hate Speech sebagai Continuing Social Turbulance. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(3), 12-12.
- Julianti1, L., Siregar2, R. M., & Aulia, P. (2023). Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Media Sosial Instagram. *Prosiding Seminar Nasional*, 166–175.
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal ilmiah society*, 1(1).
- Medvi, A., & Syahminan, M. (2024). Strategi Komunikasi Dan Penanggulangan Pelecehan Seksual Dalam Media Sosial Tiktok. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 8(1), 85–97. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i1.36526>
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House). *Jurnal Common*, 3(1).
- Putri, A. (2024). Gaya Komunikasi Pengguna Media Sosial Tiktok dalam Berpendapat Mengenai Kasus Pelecehan Seksual. *eScience Humanity*, 4(2).
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatik Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share: Social Work Journal*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Rinaldi, K., & Tutrianto, R. (2023). Polemik Pengendalian Sosial, Kejahatan dan Hukuman Mati (Studi Pada Diskursus Pemberlakuan Penghukuman Mati terhadap Pengedar Narkotika di Indonesia). *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(3), 523-536.
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku menyimpang: media sosial sebagai ruang baru dalam tindak pelecehan seksual remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38-48.